

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah kehidupan para tokoh besar merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan dan dicermati. Terlebih lagi tokoh-tokoh besar yang sering sekali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun hanya sepenggal dari kisah yang diambil dari pribadi tokoh tersebut, namun mempunyai efek dan pengaruh yang sangat besar bagi orang-orang yang mempelajarinya. Dari sini sangat diperlukan pola pikir yang kritis dalam menyikapinya.

Muhammad dalam sejarah merupakan sosok tokoh yang paling banyak disebut-sebut mempunyai pengaruh sangat besar bagi peradaban manusia. Tidak hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga semua kalangan lintas agama mengakui keeksistensian Muhammad, baik Muhammad sebagai Nabi ataupun Muhammad sebagai seorang pemimpin. Setiap gerak-geriknya selalu menjadi topik yang hangat untuk dibahas. Baik karena begitu menariknya perjalanan hidup Muhammad dalam membimbing umat manusia ke arah yang lebih baik, ataupun karena kesuksesan yang diraihinya. Muhammad dikenal sebagai seorang yang tinggi pengetahuannya yang tidak mungkin dicapai orang lain, kejayaan pemerintahannya muncul dari ketinggian akalnya.¹

¹ Qadi Iyad Ibn Musa Al Yahsubi, *Sirah Muhammad Rasulullah SAW Junjungan Ummat*, terj. Gufron A. Mas'di (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 1999), 111.

Keberhasilan Muhammad dalam membimbing umat dapat ditunjukkan dari kesuksesannya dalam membangun rumah tangga bersama istri-istrinya. Sebagaimana banyak dikatakan bahwa kesuksesan seseorang sedikit banyak ditopang oleh keberhasilannya dalam membina keluarganya. Muhammad harus hidup rukun berdampingan dengan istri-istrinya sepeninggal Khadijah, merupakan suatu hal yang patut untuk diteladani.² Padahal dari istri-istri Muhammad tersebut mempunyai latar belakang sejarah dan kebudayaan yang berbeda, namun Muhammad mampu menciptakan keharmonisan dalam keluarganya.

Ibnu Hisham dalam sirahnya menyebutkan jumlah keseluruhan istri Nabi adalah sebelas orang yang dibagi dalam dua kelompok yakni, pertama berasal dari keturunan Quraysh dan kedua berasal dari keturunan Arab dan keturunan selain Arab. Mereka yang berasal dari keturunan Quraysh adalah Khadijah binti Khuwailid, ‘Ā’ishah binti Abu Bakar, Hafṣah binti Umar, Ummu Ḥabibah, Ummu Salamah dan Saudah binti Zam‘ah. Sedangkan yang berasal dari keturunan Arab dan selain Arab adalah Zaynab binti Jahsh, Maimunah binti al-Ḥarith, Zaynab binti Ḥuzaimah, Juwairiyah binti al-Ḥarith dan Ṣafiyah binti Huyay.³ Dalam sumber lain disebutkan dua lagi istri Nabi yang lain selain mereka di atas

² Selasi Hanif, *Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw Bersama Istri Pertamanya Khadijah* (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2003), 3.

³ Muhammad Abd al-Malik Ibn Hisham, *Sirah Ibn Hisham* (Beirut: Dar al-Khatab al-Ilmiyah, 2003), 176-177.

yakni Mariyah al-Qibtiyah⁴ dan Raihanah binti Zaid yang statusnya disebut sebagai istri selir.⁵

Di antara pernikahan Nabi Muhammad yang paling kontroversial dan menjadi sorotan oleh para orientalis adalah saat menjadikan Zaynab binti Jahsh yang merupakan mantan istri anak angkatnya (Zayd bin Harithah) sebagai istrinya.⁶ Zaynab binti Jahsh adalah putri dari Umayyah binti Abdul Muttalib bibi Muhammad, sedangkan Zayd adalah bekas budak yang dimerdekakan dan kemudian diangkat anak oleh Muhammad.

Zayd ditawan ketika masih kanak-kanak oleh suatu kafilah pengembara Badui dan dijual di pasar ukaz. Kemudian ia dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk hadiah kepada bibinya Khadijah⁷, dan Khadijah menghadihkannya kepada Muhammad.⁸ Setelah dewasa Zayd dijodohkan dengan Zaynab binti Jahsh yang tidak lain juga merupakan sepupu Muhammad.⁹ Zaynab menolaknya, karena Zayd selain berasal dari kalangan budak yang telah dimerdekakan, Zayd juga memiliki perawakan

⁴ Al-Hamid al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), 97-291.

⁵ Maulana Saeed Ansari Nadwi, *Para Wanita yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, terj. Chairijal (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 372.

⁶ Tahia Al Ismail, *Tarikh Muhammad, Teladan Perilaku Umat*, terj. Nasir Budiman (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 359.

⁷ Khadijah adalah istri pertama Muhammad, nama lengkapnya Khadijah binti Khuwailid (45) menikah dengan Muhammad usianya (25).

⁸ Ja'far Subhani, *Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW*, terj. Muhammad Hashim dan Meth Kierah (Jakarta: Lentera, 1996), 415.

⁹ Abdul As-Salam Harun. *Tahdhib Sirah Ibn Hisham* (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1995), 262.

yang kurang menarik, tubuhnya kecil, hitam dan hidungnya besar.¹⁰ Tentu saja keluarga Zaynab tidak setuju dengan pejudohan tersebut termasuk kakak Zaynab, Abdullah bin Jahsh yang menganggap tidak mau kalau adik perempuannya keturunan dari suku Quraysh dan keluarga Hashim pula, akan berada di bawah naungan seorang budak belian yang dibeli Khadijah dan dimerdekakan oleh Muhammad. Keadaan tersebut dianggap suatu aib besar dan dapat mencoreng martabat keluarga. Karena selama ini tidak ada gadis bangsawan terhormat yang dipinang oleh bekas budak, meskipun budak tersebut sudah dimerdekakan.¹¹

Muhammad justru ingin menghapuskan tradisi yang salah tersebut, menghapus perbedaan kasta, keyakinan dan warna kulit dengan menjodohkan Zaynab dengan Zayd, dengan tujuan membangun persaudaraan dan kesamaan di antara umat manusia.¹² Muhammad ingin memberikan contoh dalam keluarganya sendiri dengan menganjurkan bibinya untuk menikahkan putrinya Zaynab dengan Zayd yang bekas budak, bahwa tidak ada yang membedakan derajat di antara manusia selain takwanya, Kemudian turunlah ayat al-Quran sebagai berikut:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ
وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا^{١٣}

¹⁰ Achmad Zuhdi, *Perkawinan Kontroversial Muhammad Dengan Zaynab binti Jahsh* (Akademika, Vol. 08 No.2 Maret 2001), 86.

¹¹ Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah (Jakarta: Lentera AntarNusa, 2010), 340.

¹² Abdul Hamid Siddiqi, *Sirah Nabi Muhammad SAW*, Terj. Munir (Bandung: Marja, 2005), 285.

¹³ Al-Quran, 49 (al Hujurat) : 13

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Setelah turun ayat tersebut maka tidak ada pilihan bagi Zaynab dan saudaranya selain hanya tunduk dan menerima pada ketetapan-Nya. Maka jadilah Zaynab mau menikah dengan Zayd sebagai konsekuensi ketaatannya atas perintah Allah dan Rasulnya. Pernikahan tersebut tidak menjadikan mereka semakin bahagia, tetapi malah sejak awal pernikahan tanda-tanda keretakan rumah tangga itu sudah mulai terlihat.¹⁴

Zaynab sering membanggakan dirinya dari segi keturunan dan tidak mau ditundukkan oleh seorang budak, sehingga hal ini membuat Zayd tidak tenang. Muhammad pun tahu persis kalau Zayd tidak akan mungkin bertahan dengan keadaan tersebut, mau tidak mau Zayd pasti mentalaknya. Akhirnya pernikahan mereka tidak berjalan lama, meskipun Muhammad sempat menahannya namun tidak berhasil, hanya satu tahun kemudian zayd menceraikan Zaynab.¹⁵

Muhammad kemudian menikahi Zaynab binti Jahsh setelah Zayd bin Harithah menceraikannya dan masa iddahnya berakhir.¹⁶ Sebagaimana diperintahkan dalam al-Quran:

¹⁴ Al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad*, 217.

¹⁵ Mahmud Mahdi al- Istambuli dan Mustafa Abu Nasr As-Shalbi, *Wanita-Wanita Sholihah Dalam Cahaya KeNabian*, terj. Muh Azhar (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), 62.

¹⁶ Abu Mansur Abdurrahman bin Asakir, *Keutamaan Istri-Istri Nabi SAW*, Terj. Abdul Qadir Ahmad dan Ismail Yusuf (Jakarta: Jakarta Pustaka Azzam, 2004), 66.

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ۗ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zayd telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.

Menurut adat orang Arab yang sudah berjalan bertahun-tahun, hal ini merupakan suatu penyimpangan, adalah suatu yang kurang dibenarkan bagi masyarakat pada waktu itu apabila seorang laki-laki menikahi wanita yang pernah dinikahi anak angkatnya. Pada waktu itu status anak angkat sama dengan anak kandung. Karena itu orang-orang Madinah banyak yang menentang Muhammad karena dianggap suatu pelanggaran.¹⁸

Pernikahan inilah yang kemudian dinilai oleh sebagian kalangan orientalis bahwa Muhammad SAW adalah maniak perempuan.¹⁹ Mereka menuduh Muhammad menikah itu atas dasar pemuasan hawa nafsu

¹⁷ Al-Quran, 33 (al-Ahzab): 37.

¹⁸ Montgomery Watt, *Muhammad Prophet And Statement* (London: Oxford University Press, 1960), 158.

¹⁹ Ahmad Zuhdi, "Pandangan Orientalis Barat Tentang Islam" (Surabaya: Karya Pembina Swajaya, 2004), hal 121.

belaka.²⁰ Tidak sedikit pula yang menyindir dengan sindiran yang keji kalau Muhammad menikah hanyalah untuk memenuhi hasrat seksual saja untuk memburu sahwat.²¹

Anggapan seperti itu tentu bertolak belakang dari kenyataan sejarah yang ada. Pernikahan-pernikahan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW tidak satupun yang menunjukkan bahwa beliau adalah maniak perempuan. Hal ini dapat dilihat dari semua istri beliau yang sebagian besar adalah janda, hanya satu saja yang masih gadis yaitu ‘Ā’ishah. Kalau benar Muhammad SAW maniak perempuan, mengapa ia justru menikahi janda-janda yang rata-rata telah berumur dan tidak memilih gadis-gadis cantik. Jika kita kaji dengan baik maka perbuatan Muhammad tersebut mengandung hikmah yang mulia.

Seperti yang digambarkan oleh para orientalis bahwa ketika Zaynab terlihat oleh Muhammad sedang dalam keadaan setengah telanjang atau hampir telanjang, dengan rambutnya yang hitam panjang lepas terurai, dengan tubuh yang gemulai yang dapat mengundang birahi kaum laki-laki. Ditambah lagi ketika Muhammad membuka pintu rumah Zayd angin sedang bertiup kencang membuka tabir yang menutup kamar Zaynab, yang ketika itu sedang tidur telentang diatas tempat tidur dan hamper telanjang, sehingga menggiurkan setiap laki-laki yang melihatnya.

²⁰ Ibid., 117.

²¹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 330.

Ia menyembunyikan perasaan hatinya meskipun sebenarnya ia tidak tahan lagi berlama-lama memikirkan hal itu.²²

Tidak tanggung-tanggung mereka para orientalis ini menulis dalam karya-karyanya seperti Muir, Dermengham, Washington Irving, Lemmens dan lain-lainnya membuktikan tuduhan keji pada Muhammad dengan merujuk pada kitab-kitab sejarah Nabi dan tidak sedikit pula mereka mengambil dari hadits, dan dengan segala yang mereka gambarkan tersebut mereka membuat cerita seolah-olah Muhammad tidak patut untuk dijadikan panutan.²³

Tentunya untuk mendalami hal ini dibutuhkan kajian yang mendalam serta pendekatan sejarah yang dapat membuktikan bahwa hal-hal seperti yang dituduhkan di atas tidaklah benar, mungkin bagi sebagian besar yang tidak tahu akan sejarah akan beranggapan sama sebagaimana yang dilukiskan oleh orang-orang yang membenci Muhammad.

Zaynab binti Jahsh merupakan putri bangsawan, dia terlahir dengan nama Barrah, kemudian setelah menikah dengan Nabi namanya dirubah menjadi Zaynab, ibunya Umayyah merupakan saudara perempuan Abdullah, ayah Muhammad. Dengan begitu maka Zaynab merupakan saudara sepupu Muhammad, dan Muhammad menikahi Zaynab ketika Zaynab berusia 35 tahun.²⁴

²² Ibid., 332.

²³ Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, 332.

²⁴ Watt, *Muhammad Prophet and Statesment*, 154.

Muhammad menikahinya dengan tujuan untuk mengangkat kembali harga diri Zaynab dengan mengubah pandangan masyarakat yang selama ini ternoda karena Zaynab dinikahi seorang bekas budak, selain itu hal ini juga dilakukan untuk menghapus tradisi Jahiliyah yang melarang seorang menikahi janda bekas istri anak angkatnya baik ditinggal mati atau karena diceraikannya.

Zaynab binti Jahsh adalah merupakan sosok wanita istimewa yang mempunyai kepribadian mulia, di antara kepribadiannya adalah dia banyak menunaikan shalat siang dan malam, banyak berpuasa, rajin bersedekah, rajin berkarya, dan menginfakkan hasilnya kepada kaum fakir miskin. Diriwayatkan oleh ‘Ā’ishah RA. Bahwa Nabi pernah berkata dihadapan istri-istrinya *“Di antara kalian yang paling segera bertemu denganku adalah yang paling banyak mengulurkan tangannya (yakni yang paling gemar memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan)”*, maka mendengar ucapan itu setiap kali ‘Ā’ishah berkumpul dengan istri-istri Nabi yang lain mereka sama-sama memanjangkan tangannya ditembok, berlomba-lomba agar lebih panjang dari yang lainnya.

Hal itu dilakukan sampai Zaynab meninggal dunia. Padahal Zaynab bukanlah orang yang panjang tangannya di antara mereka, bahkan Zaynab memiliki tubuh yang pendek dan otomatis ukuran tangannya juga pendek. Ternyata sepeninggal Zaynab ‘Ā’ishah dan istri Nabi yang lain

baru sadar kalau yang dimaksud Nabi dengan panjang tangan adalah yang paling banyak bersedekah.²⁵ Maka benarlah perkataan Nabi.

Al-Qur'an²⁶ menjelaskan bahwa pernikahan yang dilakukan oleh Muhammad SAW adalah perintah langsung dari Allah SWT,²⁷ yang tujuannya untuk menghapuskan tradisi masyarakat Arab Jahiliyah yang mengharamkan menikahi mantan istri anak angkatnya.²⁸

Untuk itulah penelitian ini dianggap penting guna mengetahui sejarah dan ibrah yang dapat diambil dari pernikahan Mahammad dengan Zaynab binti Jahsh. Karena di antara istri-istri Nabi yang paling istimewa adalah Zaynab binti Jahsh, selain karena pribadi yang dimilikinya, Zaynab juga mempunyai keistimewaan yakni disebut sebagai wanita dengan wali yang mulia karena dinikahkan langsung oleh Allah, selain itu juga dengan terjadinya pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh ini sekaligus dapat menghapus tradisi jahilliyah yang menganggap bahwa menikahi mantan istri anak angkat adalah haram, padahal sebenarnya hal itu sama sekali tidak benar.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

²⁵Al- Istambuli et.all, *Wanita-Wanita Sholihah Dalam Cahaya KeNabian* , 65.

²⁶Al-Quran, 33(al-Ahzab): 37.

²⁷Abu ja'far muhamad at-Ṭabari, *Tarih al -Umam Wa al Muluk* (mesir: Darul Ma'arif, 1961), 562.

²⁸ Nadwi, *Para Wanita yang Akrab Dalam Kehidupan Rasul*, 48.

1. Bagaimana sejarah pernikahan Zaynab binti Jahsh dengan Nabi Muhammad?
2. Bagaimana dampak dari pernikahan Zaynab binti Jahsh dengan Muhammad bagi perubahan peradaban umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang tersebut di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah pernikahan Zaynab binti Jahsh dengan Muhammad.
2. Untuk mengetahui dampak dari pernikahan Zaynab binti Jahsh dengan Muhammad bagi perubahan peradaban umat Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian terhadap sejarah kehidupan rumah tangga Zaynab binti Jahsh dengan Nabi Muhammad adalah:

1. Secara akademik manfaat dari penulisan ini adalah untuk memperluas dan menambah khazanah pengetahuan khususnya mengenai sejarah kehidupan Nabi Muhammad
2. Dalam segi keilmuan pada dasarnya penulisan ini memiliki arti penting bagi penulis untuk mengintegrasikan keseluruhan mata kuliah Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Secara aplikatif penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah contoh teladan kehidupan rumah tangga yang sakinah, sehingga mampu dijadikan acuan dalam kehidupan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah (*historical analysis*). Di sini berarti sejarah sebagai sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian atas sesuatu masalah, yang sesungguhnya dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu dalam kelampauannya,²⁹ untuk menyelidiki data-data yang mempunyai relevansi dengan tema kajian. Dengan pendekatan ini peneliti menjadikan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sebagai objek analisis. Melalui pelacakan sumber-sumber sejarah yang bersifat primer yang ditulis oleh sejarawan klasik dan sumber-sumber sekunder yang telah dianalisa oleh penulisnya. Tentunya melalui sumber-sumber tersebut dapat membantu penelitian ini sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan selanjutnya.

Sedangkan kerangka teoritik peneliti menggunakan teori peran, sebagaimana diungkapkan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas “Peran” merupakan pembawaan “Lakon” oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara.³⁰

Teori peran beranggapan bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi diri (*self*) dengan posisi (status dalam masyarakat) dan

²⁹ Amin Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006), 42.

³⁰ Edy Suhardono, *Teori Peran* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

dengan peran akan menyangkut perbuatan yang mempunyai nilai dan normative. Dalam teori peran yang terpenting adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah yang mempunyai hubungan erat bersifat kontinum dan temporal.³¹

Sebagai contoh teori peran dalam penelitian ini dimainkan oleh Muhammad dalam kehidupannya di masyarakat. Muhammad selain berperan sebagai Nabi yang segala tindakannya dijadikan panutan, dia juga berperan sebagai pelaku budaya, dengan melihat pada keadaan sosial kehidupan Muhammad dalam rumah tangganya bersama Zaynab binti Jahsh. Melalui pernikahan tersebut Muhammad mampu memerankan dirinya untuk merubah pandangan masyarakat yang asalnya mengharamkan menikahi mantan istri anak angkatnya, menjadi boleh. Dalam hal ini Muhammad ingin merubahnya dengan memberikan contoh melalui dirinya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sejarah Nabi Muhammad memang sudah banyak dilakukan oleh sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, namun mereka lebih cenderung kepada sejarah dakwah Nabi maupun rumah tangga Nabi bersama istri-istrinya yang lain. Penelitian tersebut antara lain:

³¹ Rustam, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 138.

1. “*Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad SAW Bersama Istri Pertamanya Siti Khadijah*” oleh MA. Hanif Selaisi yang lebih banyak membahas tentang tauladan Nabi Muhammad dalam membina rumah tangga yang harmonis bersama Siti Khadijah.³²
2. “*Sejarah Kehidupan Rumah Tangga Shafiyyah binti Huyai (Ummu al-Mu'minin dari Yahudi) Bersama Rasulullah SAW*” oleh M. Nur Salim dalam perspektif kajian sosial budaya.³³

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang berjudul “Pernikahan Nabi Muhammad SAW Dengan Zaynab binti Jahsh” yang lebih banyak membahas mengenai latar belakang sejarah pernikahan Zaynab binti Jahsh dengan Nabi Muhammad SAW sekaligus tentang hikmah dari pernikahan tersebut.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi historis yang telah banyak digunakan oleh sejarawan, salah satunya adalah Nugroho Notosusanto,³⁴ metodenya meliputi:

1. Heuristik atau pencarian sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data- data

³² Selasi Hanif, *Kehidupan Rumah Tangga Nabi Muhammad Saw Bersama Istri Pertamanya Khadijah* (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2003),

³³ M. Nur Salim, *Sejarah Kehidupan Rumah Tangga Shafiyyah binti Huyai (Ummu al-Mu'minin dari Yahudi) Bersama Rasulullah saw* (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, 2013)

³⁴ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Indayu, 1978), 36-42.

yang digunakan sebagai rujukan, baik sumber primer ataupun sumber sekunder. Untuk sumber primer peneliti mengambil dari al-Quran, Muhtashar Shahih Bukhari, sirah Ibnu Hisham dan Tarikh al-Tabari. sementara untuk sumber skunder peneliti menggunakan buku-buku literatur yang telah diteliti oleh pengarangnya, seperti Sejarah Hidup Muhammad karya Husein Haekal, Rumah Tangga Nabi Muhammad karya Hamid al-Husaini, Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW karya Quraysh Sihab, Ar-Risalah Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW karya Ja'far Subhani, dan lain sebagainya.

2. Kritik sumber, adalah suatu kegiatan meneliti keotentikan sumber-sumber yang didapat, pada proses ini dalam metode sejarah biasa disebut dengan istilah kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup kredibel atau tidak (mencari otentisitas sumber)³⁵, sedangkan kritik intern adalah kegiatan melihat apakah sumber yang didapatkan kredibel atau tidak. Dengan demikian semua data yang diperoleh dari buku-buku literatur baik primer maupun sekunder perlu diselidiki untuk memperoleh fakta yang valid. Sesuai dengan pokok pembahasan dan diklarifikasikan permasalahan untuk kemudian dianalisa.

³⁵ Luis Gotthalk, *Mengerti Sejarah*, Cet 5, terj: Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1998), 80.

3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu melihat kembali apakah sumber-sumber yang telah didapat dan telah diuji autentitasnya terdapat saling hubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.
4. Penulisan atau historiografi. Setelah semua sumber telah didapatkan dan dianalisis, maka langkah selanjutnya adalah menuliskannya kedalam bentuk tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa yang baik dan benar.

H. Sistematika Bahasan

Dalam mempermudah pembahasan, penulis menggunakan sistematika bahasan yang meliputi:

Bab pertama pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan kerangka pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini membahas tentang biografi Nabi Muhammad dan Zaynab binti Jahsh. Pernikahan-pernikahan Nabi Muhammad dan Pernikahan Zaynab binti Jahsh sebelum dengan Nabi Muhammad.

Bab ketiga, dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah pernikahan Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh, Latar belakang

pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh, dan proses pernikahannya.

Bab keempat, pada bab ini akan membahas tentang dampak dari pernikahan Nabi Muhammad dengan Zaynab binti Jahsh, serta hikmahnya bagi umat Islam.

Bab kelima, pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.